
Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari

Rokhyanto

IKIP-BU Malang

email: rokhyanto3@gmail.com

email: lohpolo91@gmail.com

Abstrak:Permasalahan yang terdapat dalam tulisan ini kemudian dirumuskan sebagai berikut: kode semiotik apa sajakah yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari? dan bagaimanakah makna kode semiotik yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari? Tujuannya ingin mengkaji secara rinci beberapa kode yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, dan ingin memahami fungsi makna yang terdapat dalam mitos secara rinci dari kejadian dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Sumber tulisan ini yakni: novel *Aroma Karsa*, sedangkan teknik pengumpulan data check-list dan instrument pemandu penjarangan data yang sudah diberi nama. Adapun analisis data bersifat kualitatif, yang reduksinya mengikuti meringkas novel, memberi tanda, dan pengelompokkan data. Hasil tulisan ini tentang kode gnomik ini berkaitan dengan mitos tentang suatu Desa Dwarapala yang menghuni di Alas Kalingga. Para penghuni masih percaya keturunan Mahesa Guning. Hidup bersandar pada Dewa dan kekuatan ghaib. Anung dan Suma salah satu penduduk Alas Kalingga. **Delusi** ialah kesalahpahaman terhadap suatu hal berupa keyakinan yang dipegang secara kuat namun tidak akurat yang terus ada walaupun bukti menunjukkan hal tersebut tidak memiliki dasar dalam realitas. Sejak kecil Suma sudah mengalami masalah dengan daya penciuman, makanya ia tidak seperti anak yang lain bebas ke mana-mana. Karena sudah tidak punya pilihan lain. Setelah dibuat data secara sederhana di bagi menjadi tiga bagian. Kernel 1: 1, 2 mengandung cerita yang normal, Kernel 2: 51, 52, 53, 54 mengalami sorot balik dan Kernel 3: 3—50 dan 55--61 kernel mengalami kenormaan lalu klimaks dan penyelesaian. Pada tahap rangsangan ada pada Kernel 7—42, sedangkan gawatan kernel 43--47: Selanjutnya, tikaian kernel 48 dan Rumitan Kernel 49, 50. Klimaks, terdapat kernel 55, 56, 57, 58, sedangkan Leraian Terdapat pada kernel 59 dan 60. Penyelesaian terdapat pada kernel 61, Saat itu Suma sedang mengadakan pameran parfum Puspa Ananta dan Puspa Kangga ditawarkan kepada masyarakat. Suma sedang mengadakan pameran parfum di Malll Atrium. Suma mendapat perhatian cantik, supel, mempesona, sehingga banyak fotografer mengambil gambar.

Kata kunci: *Makna, Kode, Novel, Semiotik*

The Meaning of the Semic and Symbolic Code (Semiotic Roland Barthes) In the Novel *Aroma Karsa* by Dee Lestari

Abstract: The problems contained in this article are then formulated as follows: The semiotic code in Dee Lestari's *Aroma Karsa* novel? And how is the semiotic code in Dee Lestari's novel *Aroma Karsa*? The goal wants to examine in detail some of the code contained in the novel *Aroma Karsa* by Dee Lestari, and want to understand the function of meaning contained in the myth in detail from the

incident in the novel *Aroma Karsa* by Dee Lestari. The source of this writing is: Novel *Aroma Karsa*, while the technique of collecting data on check-list and the guide instrument in the data that has been named. The data analysis is qualitative, whose reductase is summarizing the novel, marking, and grouping data. This article about the gnomonic code relates to the myth of a Dwarapala village in Alas Kalingga. The inhabitants still believe the descendants of Mahesa Guning. Life rests on gods and supernatural powers. Anung and Suma one of the inhabitants of Alas Kalingga. Delusi is a misunderstanding of a belief that is held strongly but inaccurate that continues to exist even though evidence suggests it has no basis in reality. Since childhood, Suma has experienced problems with the power of smell, so he is not like the other child is free to everywhere. Because it has no other choice. After the data is created simply divide into three parts. Kernel 1:1, 2 containing normal story, Kernel 2:51, 52, 53, 54 experience a highlight and Kernel 3:3 — 50 and 55--61 the kernel is experiencing the same and climax and completion. At the stimulus stage there is the Kernel 7 — 42, while the kernel Gtty 43--47: Furthermore, the framing of the kernel 48 and Rumitan Kernel 49, 50. Climax, there are kernel 55, 56, 57, 58, while the Leraian is located on the kernel 59 and 60. The settlement was in Kernel 61, then Suma was holding a perfume exhibition Puspa Ananta and Puspa Kangga offered to the community. Suma is holding a perfume exhibition at Mall Atrium. Suma gets pretty attention, supel, enchanting, so many photographers take pictures.

Keywords: meaning, code, Novel, semiotic

PENDAHULUAN

Kebebasannya inilah yang menyebabkan seorang penulis mampu memberikan pandangan dan ide secara leluasa tanpa harus merasa khawatir terhadap tata bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, apa yang dituliskan dalam karya sastra, seorang penulis tentu memiliki harapan dan tujuan yang bersifat pribadi pula. Dari sinilah lahir suatu sudut pandang yang hendak ditanamkan oleh seorang penulis sekaligus interpretasi makna yang sangat berbeda dari para pembaca.

Dalam teori semiotik sangat penting sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang atau tanda, sehingga dalam sastra, bahasa yang disajikan bukan bahasa biasa tetapi bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda. Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut. Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap teks karya yang dikaji. Setiap pembaca sastra harus menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda dengan teks yang lain.

Karya sastra merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya melalui wujud karya sastra. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil jika makna (arti) yang ingin disampaikan oleh penulisnya melalui hasil karyanya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pembacanya.

Dalam tingkatan praktis dapat digunakan semiotika sebagai alat analisis karya-karya sastra Indonesia, bagaimana karya tersebut ditampilkan, bagaimana karya-karya sastra Indonesia tersebut disusun, dan menyimpan kode-kode apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun. Kode-kode dalam semiotik tentu akan memberikan makna yang beragam dan sangat beravatif. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk merinci isi kandungan novel karya seorang aktris yang bernama Dee Lestari dengan buah tangan novel *Aroma Karsa*.

Rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan semiotik dalam novel *Aroma Karsa*, maka dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah makna kode semiotik yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari? dan bagaimanakah jabaran kode semiotik yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini yakni: ingin mengkaji secara rinci beberapa kode yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari; dan Ingin memahami jabarankode semiotik yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Manfaat Penelitian dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami penelitian tentang sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan serta landasan penelitian sejenis. Teori-teori tersebut dapat dijadikan aplikasi teori dalam memperkaya aplikasi teori yang sudah ada, sehingga dari waktu ke waktu penelitian dalam bidang sastra semakin berkembang dan kaya literatur serta banyak pihak yang terlibat dalam meneliti dalam kajian sastra. Tanpa itu semua konsep sastra tidak akan berkembang ke seluruh jagat raya.

Secara praktis manfaat ini memberikan pengalaman, wawasan, dan pengertian yang baru bagi peneliti. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh pengetahuan yang baru dan khususnya tentang penelitian kualitatif. Selanjutnya, melalui membaca penelitian ini pula dapat dijadikan sebagai pendorong dalam mengembangkan diri terutama tentang pemahaman makna semiotik yang terjadi dalam novel sebagai karya sastra di dalam masyarakat.

Roland Barthes seorang pemikir dalam ilmu kebudayaan dan beliau sebagai direktur Pusat Kebudayaan Perancis di Warsawa (Polandia). Tahun 1961, dia mendapat gelar Doktor dan dosen terbang di Afrika Utara. Karya-karya antara lain: (1) Penyakit jiwa dan kepribadian 1954; (2) Kegilaan dan ketidaksadaran: sejarah kegilaan di zaman klasik 1958; (3) Sejarah kegilaan (ringkasan disertasi) 1963; (4) Kata-kata dan benda-benda sebuah arkeologi tentang ilmu-ilmu manusia tahun 1966, yang membuatnya menjadi terkenal.

Penanda dan Petanda

Tanda memiliki empat hal pokok, yaitu: (1) substansi ekspresi (suara dan artikulasi); (2) bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis; (3) substansi isi (aspek-aspek emosional, ideology); (4) bentuk isi (susunan formal petanda di antara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik).

Petanda bukanlah benda, tetapi kehadiran mental dari benda (konsep Saussure). Petanda dari kata kambing, misalnya bukanlah binatang kambing, tetapi imajinal tentang kambing itu sendiri. Jika akan memahami petanda, tidak bias tidak harus kembali kepada sistem biner Saussure, yakni pasangan petanda dan penanda. Menurut Barthes (1967:43) pencampuran antara petanda dan penanda dalam bahasa diistilahkan *isologi*.

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa terjadi proses yang sama tetapi ada perbedaannya, yaitu bahwa setelah penanda dan petanda ini menyatu, yang muncul adalah tahap kedua yang berupa perluasan bentuk.

Semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

Sistem tanda pertama disebut denotasi, sedangkan sistem tanda kedua disebut konotasi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu dengan yang lain. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial.

Pada kepekatian dari konotasi-konotasi yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran pengorganisasian yang lebih tinggi. Di samping itu, Barthes (1985) menyatakan bahwa di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri lima jenis kode, yaitu: (1) kode gnomik (kode kultural); (2) kode hermeneutik (kode teka-teki); (3) kode semik (makna konotatif); (4) kode simbolik; (5) kode proaretik (logika tindakan). Akan tetapi, yang digunakan dalam tulisan ini hanya kode semik dan kode simbolik.

Pendekatan Semiotik Model Barthes dalam sastra novel Indonesia secara kodratnya, sebuah refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas, yakni bahasa yang berupa tandatanda atau semiotik. Merujuk pada teori Barthes, analisis semiotik dalam kumpulan karya sastra Indonesia dapat dilakukan dengan pengelompokkan penanda tekstual yang selanjutnya setiap leksia dapat dimasukkan

ke dalam salah satu dari lima kode pembacaan. Berikut dipaparkan langkah-langkah analisis berdasarkan sebuah karya sastra novel Indonesia yang berjudul **Aroma Karsa**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah jabaran makna kode budaya dan sastra. Langkah awal mengkaji leksia dan kode-kode pembacaan, yaitu: (1) kode semik (makna konotatif) dan (2) kode simbolik,

Salah satu pertimbangan penerapan semiotika Barthes ini karena relatif memiliki perspektif yang cukup komprehensif untuk memberikan ruang kajian. Kelemahan pendekatan semiotika ini mungkin ada yakni sifatnya yang sistematis keilmuan, sehingga orang awam akan mengalami kesusahan untuk memahaminya, tetapi kajian semacam itu memungkinkan suatu pendekatan yang bersifat manusiawi, yang memperlihatkan perspektif kemanusiaan, sehingga segala-galanya akan menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks inilah Barthes membenarkan, bahwa dalam mempelajari semiotika jangan berhenti hanya pada bahasa semata, melainkan semiotika harus menjadi general science of sign. Uraian kode dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kode Semik, yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Kode semik adalah tanda-tanda yang ditata, sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas.
2. Kode Simbolik, yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia.

Denotasi dan Konotasi

Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung, sedangkan konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung. Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi ketika makna menuju subjektif dan setidaknya intersubjektif, ini terjadi penafsiran dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan konotasi.

Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan. Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier (nama benda), signified (wujud benda) yang diusung Saussure.

Mitos

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sesungguhnya kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antar manusia, dikuasai oleh mitos-mitos. Mitos ini menyebabkan disukainya atau dibencinya. Dengan demikian, mitos akan menyebabkan akan mempunyai prasangka terhadap sesuatu hal yang dinyatakan

dalam mitos. Dengan mitos dapat ditemukan ideologi teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam mitos itu sendiri. Fokus perhatian lebih tertuju pada ide tentang signifikasi dua tahap. Ciri-ciri mitos, yaitu:

1. **Deformatif**, Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (signifier), concept (signified). Ia menambahkan signification yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna, sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, form dan concept harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, form dikembangkan melalui konteks linear (bahasa) atau multidimensi (gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam form.
2. **Intensional**, Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
3. **Motivasi**, Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbitreraan itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: baca-membaca dibaca-terbaca-pembacaan.

Makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis. Dengan meneliti konotasi-denotasi dalam teks bisa menemukan ideologi. Salah satu cara ialah mencari mitologi dalam teks-teks menyajikan makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi itu harus dapat diceritakan, itulah mitos.

METODE

Kajian dalam sastra seperti kajian terhadap novel *Aroma Karsa* ini lebih tepat dan sesuai jika disebut dengan jenis penelitian kualitatif dengan jenis deskripsi. Data berupa kata-kata, frase, kalimat, di dialog para tokoh dalam novel *Aroma Karsa*, data tersebut dapat diperoleh dengan cara membaca dengan cermat, teliti dan secara berulang-ulang, sehingga peneliti mendapatkan apa yang diinginkan dalam tulisannya. Sumber data teks novel dengan judul *Aroma Karsa* yang ditulis oleh Dee Lestari. Identitas sumber data dengan judul novel *Aroma Karsa*, pengarang Dee Lestari, jumlah halaman 702, penerbit PT Bentang Pustaka Sleman, Yogyakarta, Cetakan 1 Maret 2018. Novel *Aroma Karsa* dibagi menjadi 61 judul, tetapi setiap judul tidak diberi nomor. Teknik pengumpulan data yakni analisis teks dengan cara (1) membaca dengan cermat dari sumber data penelitian, (2) mengidentifikasi satuan peristiwa, (3) memberi tanda (code) pada paparan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Semik

Makna anak yang dirahasiakan

Pada kajian makna semik ini mengacu kepada hal-hal yang mempunyai relasi konotatif. Malam minggu, Bu Raras pulang agak terlambat Suma sudah menunggu di rumah. Beliau memberitahukan kepada Suma bahwa Kemara akan kedatangan Jati, seorang anak lulusan SMA yang tinggal di Bantar Gebang, sebagai karyawan tetap.

“Bu, aku tadi bicara dengan Bang Fendi. Dia sudah cerita semua.”

“Lalu.”

“Aku tidak setuju.”

“Tentang apa?”

“Tentang merekrut karyawan toko parfum tu, tentang mengikatnya seumur hidup.” Suma berkata lantang. “Seumur hidup? Apa-apaan, Bu?” (hlm.106)

Bu Raras menjelaskan secara detail tentang rekrutmen karyawan baru yang bernama Jati tersebut. Suma membaca lembaran-lembaran fotokopi yang terlipat di meja, yang baru saja dikeluarkan dari tas milik dari Bu Raras.

“Anak itu tamatan SMA, sejak lahir hidup dengan sampah di TPA Bantar Gebang. Jangankan punya pelatihan di Paris, bekerja di luar Bekasi pun belum pernah. Kalau bukan keajaiban Tuhan, apa itu namanya?” kata Raras. “Aku, kita, akan jadi orang terkutuk kalau menutup mata dari bakat seperti itu.” (hlm.108).

Makna konotatif: kehadiran Jati sudah dinanti-nanti oleh Bu Raras. Jati seorang anak yang 26 tahun yang lalu mengisi biografi Bu Raras. Kehadiran Jati di rumah Bu Raras ada alasan kuat, yang orang lain tidak perlu tahu. Hanya segelintir orang yang tahu yakni: Khalil Batarfi, seorang mantan karyawan Kemara yang keluar lalu membuat parfum sendiri dengan dibantu oleh Jati. Atas dasar itu dengan mudah Kemara menuduh telah meniru produk parfum Puspa Ananta secara sah, sedangkan produk yang lain dianggap tidak sah alias meniru hak orang lain. Ini berarti bahwa Kewenangan dan kekuasaan ada pada Pimpinan Kemara.

Atas dasar itu Kemara bisa menjebloskan orang yang meniru termasuk Jati dan Pak Khalil, tetapi atas kebaikan Pimpinan Kemara lewat pengacara Fendi Siregar dan bapak polisi Komandan Mada bernegosiasi mereka tidak di penjarakan tetapi ditolong dengan kemauan pada Pimpinan Kemara yakni: Bu Raras. Dengan begitu Jati sudah berkuasai lalu dengan mudah Bu Raras bisa mengendalikan kemauan Jati.

Sebagai Pimpinan Kemara yang mempunyai tujuan khusus yaitu mencari Puspa Karsa, pertama hal yang dilakukan yaitu: memberi pelatihan tentang parfum, kosmetik, dan cara kerja pabrik; kedua, menyenangkan Jati pergi ke Perancis dan sekaligus sambil belajar tentang parfum.

Makna teman yang memberi manfaat

Kebencian kepada Jati membuat Suma bertindak melawan perintah ibu angkatnya. Ketika ikut masa orientasi di pabrik kosmetik Kemara, Jati tidak diperlakukan dengan baik oleh Suma pada minggu-minggu terakhir. Selama sebulan membuat Suma geram gara-gara Jati tinggal di lingkungan rumahnya dan pabrik. Ada rasa tidak nyaman dan serba bebas. Sejak kali pertama mendengar nama Jati, gelombang demi gelombang badai datang, kian lama kian keras mengempas. Seakan manusia itu diciptakan untuk memorakporandakan hidupnya.

Kepergian Jati ke Grasse-Perancis bukan atas rekomendasi Suma, tetapi atas persetujuan Bu Raras pemilik tunggal perusahaan kosmetik Kemara. Suma memberanikan diri masuk ke kamar Jati. Ia menemukan dua buku di dalam busa pada posisi tidur bagian kepala. Dari dua buku di dalamnya ada dua buku lagi dan Suma mulai membacanya. Banyak hal yang Suma pelajari baik secara umum, pribadi maupun kode-kode tertentu yang Suma tidak tahu.

Kecemerlangan Jati juga bersinar di formula parfum berjudul Masa Kecil, yang menggabungkan wangi jeruk, bunga kamomil, dan kelapa sebagai not atas, lili lembah, mawar sentifolia, susu, jintan, kayu angkana, dan caramel di not tengah, serta vanili, akar orris, dan kesturi putih di dasar... (hlm.266).

Makna konotatif: kebencian Suma kepada Jati tanpa alasan yang jelas, makanya Bu Raras seolah-olah membelanya anak lulusan SMA yang hidupnya agak kurang sopan-santun sedikit itu. Hal itu agak sedikit wajar karena yang dia hadapi orang-orang kasar di Bantar Gebang dengan suara yang keras dan orang jalanan semua. Selain itu, Jati berpikiran cemerlang dikursuskan ke Grasse-Perancis pulang sudah bisa langsung meracik parfum yang luar biasa. Bahkan Jati berani mengubah Puspa Ananta yang sudah ada.

Makna insiden yang Menyembuhkan

Jati telah meninggalkan rumah Pimpinan Kemara dan indekos sendiri di lingkungan pabrik. Sore itu, Suma mendatangi kos Jati untuk minta maaf, karena rasa bersalah bahwa dirinya telah membuka aib Jati yang seharusnya tidak perlu terjadi.

“Saya minta maaf,” ucap Suma setelah berkali-kali menelan ludah.

*“Tidak perlu. Saya sudah bilang ke Bu Raras, kamu tidak usah datang.”
Tangan Jati kembali meraih gagang pintu.*

Sementara Suma dalam pengawasan dokter Widagdo, dianjurkan kepada Suma untuk selalu minum obat, lama-lama bau itu berkurang. Nanti kalau sudah sembuh, kamu bisa cium bunga lagi.” Dokter Widagdo menunjuk kembang menyerupai anggrek yang digambar Suma. Setelah hampir satu minggu minum obat ada perubahan pada diri Suma, ia terselamatkan dari meja operasi. Dokter Widagdo telah menyelamatkan dari kemungkinan obat yang diminum memiliki hidup wajar agar untuk sekian lama.

Ternyata Jati tipe orang yang pemaaf, Suma sudah minta maaf lalu Jati ingin bertemu sambil makan bersama di kedai sederhana, makan nasi goreng-telur mata ayam. Obat yang biasa Suma minum diminta Jati untuk uji coba.

Rasa bersalah menyengat Suma waktu melihat buku catatan itu. "Jati. Maaf aku sudah lanceng membaca buku-bukumu," ucapnya pelan. "Aku akan kabari soal obat ini," sahut Jati. "Terima kasih." (hlm.367).

Makna konotatif: Jika saja kebencian Suma berlarut-larut mungkin antara Jati dan Suma yang mempunyai rahasia besar tidak akan terkuak. Untunglah, Suma cepat sadar diri dan ia minta maaf kepada Jati. Banyak keuntungan yang Suma dapatkan setelah berteman dengan Jati. Suma bisa terhindar dengan ketergantungan obat; bepergian ke mana-mana ada yang menemani dan melindungi, sedangkan Arya tidak mesti berada di kota Jakarta; kecemerlangan otak Jati patut ditiru oleh Suma, sebab hidung Jati sungguh sangat peka sekali dan bahkan sudah teruji selama 26 tahun, sedangkan Suma hanya beberapa hari saja.

Taksiran Jati hampir tidak pernah salah, kandungan obat yang diminum Suma diantara sejenis obat Epilepsi, memperkirakan itu Jati cepat-cepat menyuruh Suma untuk berhenti menggunakan obat tersebut. Walaupun Bu Raras tidak mengizinkan jika Suma tidak minum obat atas resep dari Dokter Widagdo.

Makna ketidakjujuran seorang Ibu

Di saat Bu Raras menunggu air panas yang diambil Firman, datanglah Suma dalam keadaan kotor dan lusuh. Dalam keadaan yang tidak disangka-sangka Suma menunjukkan panah kecil yang dibawa dari Desa Dwarapala. Saat itu juga ia langsung menancapkan ke tengkuk Bu Raras dan beliau langsung tidak bisa bergerak sama sekali kecuali mulut berbicara sambil terbata-bata.

"Dengan kecepatan yang sukar diikuti mata, Suma menerjang. Raras terpekik oleh rasa perih yang tahu-tahu mencatuknya. Panah itu telah menancapkan di tengkuk. Sebentar saja, rasa perih berubah menjadi kebas (hlm.66).

,,, Suma mencabut panah di tengkuk Raras, "Setengah tubuh Ibu pernah lumpuh karena panah ini. Sekarang setengahnya lagi," Di luka bekas panah tadi, Suma menggosokkan sejumput rempah kering. "Jejak lukanya akan hilang, Bu Racunnya tidak." (hlm.669).

Makna konotatif: Setelah Suma mencabut panah yang menancap di punggung Ibunya, lalu ia menyobek ujung telinjaknya sendiri dan meneteskan darah ke dalam gelas lalu ibunya disuruh meminumnya. Suma telah banyak belajar tentang Puspa Karsa. Selama ini Bu Raras hanya ingin harun dari Puspa Karsa belaka, tidak pernah merasakan penderitaan yang dilamai oleh Ambrik ibunya Suma.

Hati Suka gembira melihat ibunya tenang sudah minum jamu. Suma telah menuntaskan perburuan tiga generasi, yakni: (1) Janirah, (2) Bu Raras Prayagung, dan (3) Suma sendiri. Nenek Janirah mengetahui mujarabnya Puspa Karsa, tetapi beliau tidak pernah berburu ke Gunung Lawu untuk mencari Puspa Karsa, Bu Raras dua kali telah mengadakan ekspedisi, pada akhirnya menewaskan dirinya, dan Suma

tidak selalu mengadakan Gurah Rudirah (dikeluarkannya darah) karena ia berprinsip dengan mengeluarkannya dicampur dengan jamu yang diminum ibunya sama saja gurah rudirah.

Pada prinsipnya, Suma sudah mengeluarkan darah lewat Bu Raras yang dicampur dengan jamu. Jamu itu diminum Bu Raras sehingga beliau meninggal. Hal itu mengandung maksud bahwa Suma sudah gugur kewajiban melaksanakan tugas untuk mengeluarkan darah yang seharusnya Suma meninggal, tetapi dengan cara lain sama-sama mengeluarkan darah lewat orang lain dan orang itu yang meninggal.

Kode Simbolik

Kode Simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia. Dalam penelitian ini hanya skizofrenia saja yang dikupas tidak semua dijabarkan secara detail. Oleh karena keterbatasan waktu, dana, dan minimnya literatur yang dimiliki.

Makna skizofrenia

Skizofrenia, gangguan mental seseorang yang terjadi dalam jangka waktu panjang. Hal ini dialami oleh Anung salah satu penduduk Desa Dwarapala, Alas Kalingga, Gunung Lawu. Penduduk Desa Dwarapala tertangkap oleh Hanif (tim pencari Puspa Karsa). Dia seorang bapak bernama **Anung**, beliau dipaksa oleh Pimpinan pencari Puspa Karsa untuk menunjukkan keberadaan Puspa Karsa, tetapi **Anung** tidak mau ke sana, ada yang mau, tetapi dia masih kecil yaitu: Randu. Dalam pikiran Bu Raras karena randu masih kecil lalu oleh pimpinan ekspedisi; keluarga Anung diajak ke kota untuk sementara sambil menunggu Randu dewasa.

Sudah tiga hari Anung dan keluarga berjalan menyusuri jalan setapak hutan dan ladang serta sawah. Di sebuah gubuk, Ambrik istrinya Anung minta segera dilaksanakan **Gurah Rudira**, Anung pun tidak bias menolak. Anung disuruh istrinya menancapkan pisau dilehernya. Untuk bisa menitis kepada tanaman, mereka harus melaksanakan Gurah Rudira.

“Ambrik sudah diincar untuk penitisan. Kalau kalian kawin, punya anak, dan anak kalian perempuan, penitisan Sanghyang Batari Karsa akan bersambung ke anakmu, kecuali Gurah Rudira dilakukan. Apa kalian siap? Tanya Empu Smarakandi saat itu.

“Siap Empu,” jawab mereka berdua hampir berbarengan. Sudah sering mereka berdiskusi perihal resiko itu. Lebih baik hidup singkat, tetapi penuh cinta, ketimbang terpenjara gara-gara takut akan resiko penitisan yang belum tentu terjadi, begitu mereka berkesimpulan..... (hlm.644).

Setelah kejadian itu, Anung di penjara karena dianggap bersalah telah membunuh istrinya sendiri. Setelah sekian tahun 26 tahun di sebuah Penjara Jati menemui Anung, menyelidiki tentang keberadaan orang tua itu. Jati sudah menemukan titik terang jika Malini anak Ambrik dengan Anung.

Penduduk desa Dwarapala hamper berpakaian sama seperti Anung yang berpakaian warna coklat tanah dan batik sebagai tali di pinggang. Anung bisa berbahasa Jawa Kuno dan hanya Bu Raras yang bisa berbicara bahasa Jawa Kuno. Tertangkapnya Anung gara-gara Pak Hanif dan juru kunci sedang membacakan mantra, sehingga Anung lalu ditembak dan ternyata kijang itu berubah menjadi Anung yang tidak berdaya. Panjang-lebar Jati bercerita tentang Anung dan hubungannya dengan Jati kepada Komandan Mada diminta oleh Jati agar merahasiakan hubungan ini.

Sebagai Pimpinan Desa Dwarapala, Empu Sarakandi selalu ingat akan warganya seperti Anung walaupun sudah tidak tinggal di situ tetapi Empu Smarakandi menganggap warganya. Ketika Jati sakit dan dirawat di Desa Dwarapala sebelum pulang Jati dititipi buah Dewandaru untuk Pak Anung untuk kesembuhan otaknya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Sedikit titipanku untuk Anung,” Empu Smarakandi menyerahkan bungkus kain sebesar kepalan tangan. “Biji dewandaru. Tidak akan mengembalikan dia seperti sediakala, tapi mudah-mudahan sedikit memperbaiki.” (hlm.662).

Di Rumah Sakit Bogor, Dengan baju bebas yang necis, duduk menghadap taman terbuka dengan ditemani Suma, **Anung** tampak lebih segar dan sedikit bersih. Tidak seperti hidup di penjara badan kotor dan menampilkannya kurus, dan pucat. Kasus pembunuhannya sudah ditutup oleh kepolisian karena beliau tergolong orang tidak waras. Di samping itu, Anung sudah lama hidup di penjara kira-kira selama 26 tahun. Kini, beliau sudah dipindahkan ke rumah sakit Bogor. Fendi Siregar (pengacara) dan Komandan Mada yang mengurus perpindahan dari penjara ke rumah sakit di Bogor.

Mobil Komandan Mada pergi meninggalkan lapangan parkir rumah sakit dan Jati mencari tempat sepi sambil membuka dan melihat pisau sambil membaui aroma besi, darah Ambrik, dan Puspa Karsa.

Makna psikosis--delusi

Psikosis, istilah medis yang merujuk pada keadaan mental yang gangguan oleh delusi dan halusinasi. **Delusi** ialah kesalahpahaman terhadap suatu hal berupa keyakinan yang dipegang secara kuat namun tidak akurat yang terus ada walaupun bukti menunjukkan hal tersebut tidak memiliki dasar dalam realitas (sugesti).

Sejak kecil Suma sudah mengalami masalah dengan daya penciuman, ia tidak seperti anak yang lain bebas ke mana-mana. Bahkan Bu Raras menjadwalkan untuk Suma agar dioperasi saraf di Jepang. Karena sudah tidak punya pilihan lain. Ketika Bu Raras menerima tamu baru yang bernama JATI, Suma langsung bereaksi luar biasa. Padahal Suma berada di lantai II, sedangkan Jati berada di ruang bawah. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

Sebelum Jati rampung mengumpulkan data dari sekelilingnya, adari lantai dua terdengar orang tersedak keras diikuti derap langkah membabi buta.

Terdengar pintu dibuka kasar sampai menghantam tembok. Siapapun dia, tak sempat menutup pintu itu lagi, sehingga terdengarlah bunyi menjeluak bertubi-tubi dari dalam sana.

Raras terperanjat, "Suma?" panggilnya.

Diantara gelombang tersedak muntah, terdengar suara perempuan dari lantai atas berteriak dengan susah payah, "Suruh dia keluar" (hlm.125).

Sementara Suma dalam pengawasan dokter Widagdo, selalau minum obat atas anjuran dokter. Setelah hampir satu minggu minum obat ada perubahan pada diri Suma, ia terselamatkan dari meja operasi. Dokter Widagdo telah menyelamatkan dari kemungkinan obat yang diminum memiliki hidup wajar untuk sekian lama. Rasa bosan pada diri Suma selalu minum obat sepanjang hidup membuat ia ingin bebas seperti Jati karyawan baru di pabrik Kemara. Jati karyawan baru di pabrik Kemara yang mempunyai kepekaan hidung sama dengannya, sehingga Suma ingin seperti Jati, sebagai manusia yang bebas tidak ketergantungan obat. Jati meminta obat yang selalu diminum Suma untuk uji coba. Efek dari obat itu luar biasa Jati sakit hampir satu minggu lebih. Setelah sembuh daya kepekaan penciumannya sungguh sangat sensitif. Hal itu ditiru oleh Suma mencoba tidak minum obat. Akhirnya, Suma mencoba tidak minum obat alhasil ia sakit juga dan setelah sembuh ia sangat sensitive dalam mengendus aroma apapun.

KESIMPULAN

Pada kajian makna semik ini mengacu kepada hal-hal yang mempunyai relasi konotatif. Jati seorang anak lulusan SMA yang mempunyai masa kecil hidup terlunta-lunta gara-gara suatu insiden yang dialami oleh Raras, sehingga dia hidup kurang kasih sayang orang tuanya. Dia dibesarkan oleh Nurdin dan Khalil setelah besar dia diajak untuk mendampingi Raras dalam pencarian Puspa Karsa.

Jati termasuk anak misterius yang tidak semua orang tahu, hanya segelintir orang yang mengetahui jati dirinya. Raras mengajak anak angkat bernama Suma yang mempunyai daya penciuman tajam. Kedua orang itu mempunyai daya penciuman yang baik, karena mereka sesungguhnya dari penduduk Desa Dwarapala, hanya saja mereka dibawah oleh Raras, si pemilik kosmetik Kemara.

Kode Simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan skizofrenia. Anung salah satu penduduk Alas Kalingga, yang mempunyai penyakit gangguan kejiwaan cukup lama. Aka tetapi, berkat kebaikan Komandan Mada kasus Anung ditutup, lalu Anung dipindahkan ke rumah sakit Bogor. **Delusi** ialah kesalahpahaman terhadap suatu hal berupa keyakinan yang dipegang secara kuat namun tidak akurat yang terus ada walaupun bukti menunjukkan hal tersebut tidak memiliki dasar dalam realitas (sugesti). Sejak kecil Suma sudah mengalami masalah dengan daya penciuman, makanya ia tidak seperti anak yang lain bebas ke mana-mana. Bahkan Bu Raras menjadwalkan untuk Suma agar dioperasi saraf di Jepang. Kode Proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau anti narasi. Setelah dibuat data secara sederhana di bagi menjadi tiga bagian, sehingga mendapatkan gambaran, Kernel 1: 1, 2 mengandung cerita yang normal, Kernel 2: 51, 52, 53, 54 mengalami

sorot balik dan Kernel 3: 3--50 dan 55--61 kernel mengalami kenormaan lalu klimaks dan penyelesaian.

Secara kronologis kernel 1: ada 2 kernel, kernel 2: ada 4 kernel, sedangkan kernel 3: ada 55 kernel. Kernel 2: sebenarnya pindahan dari kernel 3. Setelah cerita diurutkan secara kronologis, maka kernel 51, 52, 53, dan 54 dipindah ke kernel 2.

Penyelesaian pada kernel 61, Suma sedang pameran parfum Puspa Kangga di Mall Atrium. Suma mendapat perhatian cantik, supel, mempesona, sehingga banyak fotografer mengambil gambar. Saat berdiri tidak jauh dari panggung promosi, Suma tidak tahu kehadiran Empu Smarakandi datang ke Atrium/Mall. Beliau hanya berbicara dengan Jati lalu beliau berpesan bahwa pisau yang dipakai Anung untuk membunuh istrinya sudah ditangan Jati. Selanjutnya, terserah Jati pisau itu mau diapakan. Rasa Jati bertambah cinta kepada Suma ada perasaan perang antara menguasai cinta Suma dengan amanat Empu Smarakandi

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. Psikologi Umum, Bandung:Pustaka Setia.
- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi. Cet. I*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. 2004. Analisis Teks Media. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aart Van Zoest. 1993. Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. Terj. AniSoekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Alex Sobur. 2004. Analisis Teks Media. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Athur Asa Berger. 2000. *Media and Communication Research Methods*. London: Sage Publication.
- Barthes, Roland. 1970. *S/Z*. Paris: Editions du Seuil.
- Barthes, Roland. 1985. *L'Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil
- Bertens, K. 2011. Etika. Jakarta: Gramedia Fananie,
- Burhan Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Hoed, Benny H. 2011. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Imam Ghazali, Ihya. Tanpa tahun.' Ulum al-din, Juz III, Isa al-Babi al-Malaby wa Shirkah.
- Janet Wolff, 1981. *The Social Production of Art*. London, Macmillan, (dalam Burhan Nurgiyantoro).
- Jabrohim dkk. 2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, 1994. *Qualitative Data Analysis*, UK: Sage Publication.
- Nyoman Kutha Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Fiske. 2009. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kasiyan, Pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk Kajian Kritik Seni dan Budaya

- Lexy J Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor Bakry Ms. *Orientasi Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Liberty. 19
- Rachmat Djoko Pradopo. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Roland Barthes. 1994. *Elemen-elemen Semiologi (terj. Kahfie Nazaruddin)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Roland Barthes. 1957. *Mythologies*. New York.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual. Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Ed.). 2001. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Umar Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.